



## **2. Pemecahan Masalah Kekurangan Gizi di Kelurahan Bulak**

### **Banteng**

Sebelum semuanya terlambat, peneliti bersama, Kader Posyandu, dan para Ibu-Ibu Balita bersama-sama memecahkan problem gizi melalui Sekolah Balita. Sekolah Balita tersebut bernama Anak Aktif Ceria. Melalui Sekolah Balita ini diharapkan mampu turut serta dengan aksi nyata mengambil bagian menyelamatkan generasi masa depan.

Sekolah Balita dikonsep bukan hanya sebatas penyuluhan, akan tetapi melalui Sekolah Balita ini para Balita dan orangtua Balita yang terkhusus mempunyai anak yang terjangkit gizi buruk dan gizi kurang di wilayah Bulak Banteng didampingi, belajar bersama selama 16 kali pertemuan. Melalui 16 kali pertemuan Ibu-Ibu Balita belajar memahami materi-materi seputar pola asuh, pola makan dan kebersihan lingkungan yang harus mereka terapkan demi kesehatan keluarga, termasuk pada Balita. Bukan sebatas belajar materi saja, melainkan melalui Sekolah Balita ini juga belajar dengan cara praktek secara langsung, praktek ini dimaksudkan untuk lebih memudahkan para Anggota Sekolah Balita menerima apa yang disampaikan oleh pemateri.

### 3. Tingkat Keberhasilan Sekolah Balita Sebagai Media

#### Penyelamatan Masalah Gizi di Kelurahan Bulak Banteng

Sekolah Balita membawa banyak perubahan-perubahan. Perubahan tersebut ditandai bertambahnya berat badan Balita, meskipun jumlahnya berbeda-beda antara satu Balita dengan Balita lainnya. Hal ini dikarenakan faktor pemahaman Ibu-Ibu Balita, tingkat kehadiran dan keaktifan selama proses belajar, serta juga penerapan ilmu pada kehidupan sehari-hari yang berbeda-beda. Meskipun dalam aksi lain peneliti juga membuat jadwal *out reach* atau penjangkauan ke rumah-rumah anggota Sekolah Balita untuk memantau penerapan ilmu yang sudah diperoleh di masing-masing keluarga, namun hal ini terbatas waktu. Mereka harus sadar dan berubah atas kemauan sendiri, tidak secara paksaan.

Melalui aksi kecil Sekolah Balita berparadigma pendidikan alternative sampai pada titik ini sudah sampai tahap percobaan di Posyandu Anggrek 2 selama kurun waktu 2 bulan. Mencoba mendampingi 14 anggota Balita yang terjangkit BGM dan gizi kurang. Melalui kesimpulan ini program Sekolah Balita dinilai efektif untuk menyelamatkan para Balita yang terjangkit masalah gizi. Sekolah Balita ini dapat dikembangkan di tempat-tempat lain. Tidak ada standar kurikulum khusus untuk mendirikan Sekolah Balita. Kurikulum atau materi yang akan disampaikan serta praktek yang dibutuhkan disusun atas analisis situasi dan problem di masing-masing

wilayah. Karena pada dasarnya masalah yang ada di satu wilayah dengan wilayah yang lain cenderung berbeda.

## **B. Rekomendasi**

Pendampingan yang dirancang melalui Sekolah Balita menurut peneliti lebih efektif dari pada sekedar penyuluhan dan demo masak yang sudah diterapkan setiap satu bulan sekali di Puskesmas wilayah Bulak Banteng. Penyelesaian masalah seputar gizi di Bulak Banteng seharusnya tidak terkesan kaku, melainkan dinamis dengan cara *research* sebelum melakukan tindakan yang akan dilakukan. Hal ini harus disesuaikan dengan kondisi lapangan yang dialami oleh subjek.

Pendekatan *top down* adalah bukan suatu langkah yang tepat, harus ada bentuk keterlibatan Ibu-Ibu Balita dan Kader Posyandu agar program-program yang digalakan lebih efektif dan mengenai sasaran. Hal ini berguna agar mereka berubah dengan kesadaran mereka sendiri tanpa paksaan pihak lain. Inilah kunci dari *sustainability* atau keberlanjutan program. Dengan pendekatan yang lebih terarah dan sesuai dengan mereka butuhkan maka kemandirian akan terwujud.

Sekolah Balita adalah salah satu alternatif untuk memecahkan masalah kekurangan gizi. Hal ini dapat diterapkan diberbagai tempat. Tidak ada aturan khusus untuk mendirikan Sekolah Balita. Sehingga sebagai saran model pendidikan gizi harus diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan masalah yang berbeda-beda disuatu tempat dan itu yang menjadi titik berat kurikulum yang akan disampaikan nantinya.